



# Estetika Umah Bolon Simalungun sebagai Identitas Subyektif

Priyo Pratikno<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Doktorat Kajian Seni & Masyarakat (*cultural studies*), Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

| Diterima 12 Juni 2020 | Disetujui 30 November 2020 | Diterbitkan 1 Desember 2020 |

| DOI <http://doi.org/10.32315/jlbi.v9i4.77> |

## Abstrak

Hidup seseorang dalam komunitasnya semakin sempurna ketika arsitektur memberi kepuasan, pemenuhan akan kemanfaatan dan pencitra-diri si subjek. Arsitektur sebagai hasil karya penciptaan memberikan pernaungan jasadi senyampang memenuhi tuntutan jiwa. Maka estetika, tentang keindahan dan sublimasi menjadi bahasan penting dalam pembentukan menemukan identitas subyektifnya. Pada perjalanan waktu identitas membeku menjadi sebuah alat bagi politik identitas dan identitas kedaerahan yang justru mengerdikan nilai substansinya. Telaah ini didasarkan pada studi lapangan melalui kunjungan yang berinteraksi dengan obyek arsitektur Umah Bolon Simalungun. Analisis temuan di lapangan ditunjang oleh studi kepustakaan khususnya dibaca berdasarkan pandangan Slavoj Zizek tentang konstruksi pembentukan identitas subyektif melalui bahasa. Analisis dilakukan berdasarkan hasil pengamatan lapangan dan diperkuat oleh rekaman foto untuk menemukan dimensi estetika berdasarkan reaksi visual dan pada pemahaman pengamat terhadap obyek tersebut. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa estetika arsitektur melampaui tuntutan kerja visual tetapi meluas menjadi bagian dari citra diri yang berasosiasi dengan sistem pertukaran komoditas material. Sistem yang secara ideologis menunjukkan adanya relasi yang tidak sewajarnya sehingga menyamakan hubungan sosial antar kelompok dalam masyarakat sejauh komoditas merupakan objek yang dihasilkan lewat kerja kreatif.

**Kata-kunci** : estetika arsitektur, tatanan identitas dan arsitektur Umah Bolon.

## The Aesthetics of Bolon Simalungun as a Subjective Identity

### Abstract

*A person's life in his community is more perfect when architecture gives satisfaction to the benefit and self-image of the subject. Architecture as a work of creation provides shelter as simple as fulfilling the demands of the soul. So aesthetics, about beauty and sublimation become important discussions in the formation of finding a subjective identity. In the course of time, identity freezes into a tool for identity politics and regional identity that actually understands the value of its substance. This study is based on personal experience in the field interacting with Umah Bolon Simalungun as an architectural object. Analysis of findings in the field is supported by a literature study especially read based on Slavoj Zizek's view of the construction of subjective identity formation through language. The analysis is carried out based on the results of field observations and is strengthened by photo footage to find aesthetic dimensions and visual reactions and based on observer understanding. The results of the discussion show that architectural aesthetics goes beyond the demands of visual work but extends to being part of the self-image associated with the commodity exchange system. The ideological system shows that there are relations that are not rented so as to disguise social relations between groups in society insofar as commodities are objects that are produced through human creative work.*

**Keywords:** architectural aesthetics, identity structure, and Umah Bolon Architecture.

### Kontak Penulis

Priyo Pratikno

Program Doktorat Kajian Seni & Masyarakat, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

Jl. Affandi, Mrican, Tromol Pos 29. Yogyakarta 55002.

E-mail: [inipriyo@yahoo.co.id](mailto:inipriyo@yahoo.co.id)



## Pendahuluan

Telaah *Estetika Umah Bolon Simalungun sebagai Identitas Subyektif* ingin menunjukkan bahwa ada perbedaan subyek yang mengidentitas antara estetika arsitektur setempat dengan keartistikan arsitektur kiwari. Umah Bolon Simalungun merupakan peninggalan masa lalu yang sejauh ini dijelaskan dalam sejarahnya dibentuk dengan mengutamakan hadirnya simbol-simbol setempat dan pemaknaan lokal yang ontologis [3]. Sedangkan dalam arsitektur moderen persoalan 'menjadi subyek' dilakukan dengan mewujudkan kebaruan dan menjadikannya otonom dalam sifat ke-universalitas-nya dan meninggalkan kelokalannya. Universal yang dimaksud adalah penggunaan metode perancangan berdasarkan harmoni yang didasari aspek-aspek artistik visula sebagaimana teori dari White (1972). Proses semakin 'menjadi riil' terbentuk tatkala memenuhi tatanan imajinernya yang menyembul dalam konsep, yang kini menjadi dogma, yaitu terwujud melalui artistika visualnya. Setidaknya inilah yang berkembang di dunia arsitektur dan pendidikan di Indonesia. Asas perancangannya menekankan pentingnya sebuah komposisi arsitektur yang dibentuk oleh harmoni yang bertumpu pada kesetuhan (*unity*), irama (*rithme*), keseimbangan dan (*balancing*) dalam sebuah proporsi dan skala tertentu (*proportion and scale*) [4]. Namun demikian bukan berarti bahwa aspek-aspek perancangan tersebut sebuah ketentuan baku yang mati [5]. Krier justru anti terhadap desain yang mengagungkan bentukan masa lalu yang pernah menjadi identitas bagi para arsitek bintang, khususnya pada akhir era pencerahan [5].

Pembahasan objek dan persoalan estetika melalui desain arsitektur mengingat pada pendapat bahwa penciptaan yang dapat dipertanggungjawabkan bilamana berafiliasi pada konteks kesetempatan, politik, sosial ekonomis dan budaya. Pada perkembangan, ketika sebuah desain menjadi wacana sebagai subyek akan menyeret arsitektur ke sebuah wilayah politik identitas kedaerahan. Bentuk-bentuk bergaya trendi kini semakin marak yang dikemas dalam bingkai ideologi tertentu, yang melibatkan alam dan asosiasi yang menebar elan vital tertentu sebagai semangat zaman seperti *global architecture, back to the nature*, dan *green architecture* yang berkembang akhir-akhir ini merupakan simptom bagi perkembangan dunia desain itu sendiri. Sebuah diktum yang sangat sempit, khas tertentu, yang membelenggu. Salah satunya adalah mengenai gaya hidup 'hijau' untuk menyelesaikan persoalan

lingkungan hidup [1]. Nyatanya justru menjadi alat subjek mempertahankan *pleasure* atau kesenangan dalam berkonsumsi, dan menghindari penderitaan kastrasi.

## Metode

Penelitian deskriptif kualitatif dilakukan eksploratif yang dengan cara mencari data primer dari lapangan dan melakukan pemotretan untuk memahami sisi visual arsitektural. Dengan demikian pengalaman pribadi dan foto menjadi sumber informasi utama. Penelitian menggunakan satu kasus, *case study*, yakni Umah Bolon. Perspektif post-struktural ini dilakukan dengan analisis yang bersifat interpretatif didasarkan pada teori tentang estetika dalam konteks identifikasi yang subyektif.

## Kajian Pustaka

Tema-tema tentang gaya hidup dan arsitektur yang pada akhirnya selalu menyederhanakan persoalan dan akhirnya pula agar menjadi cara arsitek memperoleh kejati-diri-annya (baca: terkenal) dalam artian yang tertentu dan sempit [2]. Dalam pada itu persoalan estetika seringkali dimengerti secara pragmatis yaitu sebagai artistik bahkan atraktif semata. Maka akhirnya arsitektur yang estetik hanya ditengarai oleh bentuk luarnya berdasarkan garis, bidang, dan bariknya.

Identitas arsitektur yang hadir bersamaan dengan kebaruan-kebaruan dalam kreativitas bentuk, *form*, sedemikian akut bak sebuah tantangan bagi teori-teori kebudayaan. Gagasan-gagasan arsitektur sebagai teks, dalam sudut pandang arsitektur sebagai komoditas namun demikian secara ideologis menunjukkan adanya hal yang melenceng dari relasi yang sewajarnya sehingga menyamarkan hubungan sosial, antar kelompok sosial, dalam masyarakat sejauh komoditas merupakan objek yang dihasilkan lewat kerja manusia.

Telaah *Estetika Umah Bolon Simalungun sebagai Identitas Subyektif* ingin menunjukkan bahwa ada perbedaan subyek yang mengidentitas antara estetika arsitektur setempat dengan keartistikan arsitektur kiwari. Umah Bolon Simalungun merupakan peninggalan masa lalu yang sejauh ini dijelaskan dalam sejarahnya dibentuk dengan mengutamakan hadirnya simbol-simbol setempat dan pemaknaan lokal yang ontologis [3]. Sedangkan dalam arsitektur moderen persoalan 'menjadi subyek' dilakukan dengan mewujudkan kebaruan dan menjadikannya otonom

dalam sifat ke-universalitas-nya (meninggalkan kelokalannya). Proses semakin 'menjadi riil' terbentuk tatkala memenuhi tatanan imajinernya yang menyembul dalam konsep, yang kini menjadi dogma, yaitu terwujud melalui artistika visualnya. Setidaknya inilah yang berkembang di dunia arsitektur dan pendidikan di Indonesia. Asas perancangannya menekankan pentingnya sebuah komposisi arsitektur yang dibentuk oleh harmoni yang bertumpu pada kesetuhan (*unity*), irama (*rithme*), keseimbangan dan (*balancing*) dalam sebuah proporsi dan skala tertentu (*proportion and scale*) [4]. Namun demikian bukan berarti bahwa aspek-aspek perancangan tersebut sebuah ketentuan baku yang mati [5]. Krier justru anti terhadap desain yang mengagungkan bentukan masa lalu yang pernah menjadi identitas bagi para arsitek bintang, khususnya pada akhir era pencerahan [5].

Telaah secara sintakmatik dan paradigmatik terhadap "Estetika Umah Bolon Simalungun" memberikan pengertian berbeda tentang estetika arsitektural, terhadap karya lama dimasa lampau, bahwa estetika arsitektural selalu melampaui aras visualnya. Estetika arsitektur masa kini maupun yang lampau merupakan rancangan yang selalu mewakili dan membahasakan subyek, tentu saja bersamaan dengan upaya mengatur obyeknya, dengan menjelaskan ungkapan ketiga tatanannya yaitu tatanan imajinasi, tatanan riil dan tatanan simboliknya seraya merayakan sebuah identitas yang lebih kemudian.

#### Identitas Subyektif

Materialisasi selalu memberikan titik tekan bahwa aspek visual merupakan ukuran utama tidak terkecuali pada ranah arsitektur. Melalui paradigma materi, kapital, segala kejadian tentang perkembangan arsitektur akan dapat diterangkan; bahwa sesungguhnya segala kejadian adalah kategori pokok untuk memahami kenyataan yang nyata, riil yang dapat dijelaskan melalui kaidah aturan, *order*, fisiknya. Keseluruhan perubahan dan kejadian pada aras fisiknya dapat dijelaskan melalui prinsip-prinsip sains dan seni, dalam konteks visualnya semata-mata. Karena pada kenyataan sesungguhnya yang bersifat raga tersebut aspek materialnya selalu terbaca tentang bagaimana obyek dijelaskan dalam konteks visualnya juga. Dalam ranah empiris arsitektur selalu menyerahkan pada tampilannya sendiri agar dapat dibaca melalui indera kita.

Menurut sisi material fisiknya, arsitektur di dalam kehidupan sehari-hari, akan dipahami dan ditengarai

masyarakatnya melalui kesadarannya yang meliputi aspek-aspek: (1) ide-ide, (2) teori, (3) pandangan-pandangannya. Semuanya itu hanya didapatkan dalam sebuah gambaran yang terpantul dari cermin apa yang nyata. Oleh karena itu pengertian dan pemaknaan bagi masyarakat luas akan diperoleh dari daya dorong visual dan inderawinya yang dipahami oleh apresiasi masyarakatnya sendiri. Sebuah karya arsitektur lahir, dengan demikian, semestinya tidak bertolak dari ide-ide atau teori-teori yang eksklusif, karena semuanya itu hanya akan menjadi gambaran-gambaran temaram arsiteknya.

Tentang tradisi dan relasi kuasa dapat dijelaskan bahwa pada semua lapisan masyarakat, termasuk yang masih tradisional dalam pengertian yang masih homogen, tidak mengenal pertentangan dalam hal seni, rasa dan selera. Adanya pertentangan antar kelompok kelas di masyarakat disebabkan karena pengkhususan pekerjaan dan karena timbulnya gagasan tentang milik pribadi. Hal ini menyebabkan adanya kelas pemilik kuasa yang mendapat keuntungan dari kapital dan kekuasaannya. Besberangan dengan itu adalah kelompok masyarakat yang tanpa memiliki kuasa untuk mengakses kapital. Mereka menjadi yang termarginalisasi, sehingga saling berseberangan dengan para pemilik kuasa. Ketika ketidaksambungan dan ketidaksetaraan pemaknaan semakin menjadi-jadi akan memperlebar jurang pemisah diantara keduanya. Ekses yang muncul akan sangat memengaruhi kemampuan kelompok mayoritas, yang terpinggirkan, dalam mengakses pengetahuan, seni, teknologi dalam hal ini arsitektur, dengan apresiasinya yang sangat sederhana sebagaimana mereka menghayati lingkungannya. Tjetjep R Rohidi dalam penelitiannya, simpulannya, bahwa ada kesamaan rasa dan keinginan dari si miskin dalam hal memperoleh pengalaman estetis terutama dalam lingkungan binaannya [6]. Akhirnya, dalam kasus itu, yang menjadi problemnya adalah kemampuan ekonominyalah yang menentukan dikemudian hari apa yang harus, dan dapat, menjadi pilihan-pilihan masyarakat Nelayan Pantura yang miskin itu.

Kondisi ini tidak terelakkan tentunya akan menimbulkan sebuah krisis. Pilihan dan gaya berkesenian terbatas pada kemampuan mengakses pengetahuan, ekonomi, dan politik keseharian masyarakatnya. Tentunya pada mereka tidak bisa dihubungkan langsung dengan peran arsitek, seperti menurunnya penghargaan terhadap arsitek. Masyarakat kelompok lapisan bawah yang demikian akan runtuh, dunia arsitektur bukan lagi menjadi

domain mereka. Dikemudian hari secara sederhana terjadi wacana dialektika yang memandang apa pun yang ada sebagai kesatuan dari apa yang berlawanan, sebagai perkembangan melalui cara yang saling berlawanan karena kondisi yang terjadi di bawah sadar masyarakatnya. Pandangan dan akhirnya menjadi ideologi dan cara berfikir dalam cara memandang sesuatu. Reaksinya berupa hasil dari, dan unsur utamanya, dalam sebuah proses maju melalui cara berkebalikan dan penyangkalan. Kekhasan ini adalah apa yang dinegasikan tidak dihancurkan atau ditiadakan, melainkan yang disangkal sbagai perihal yang salah (yang membuat seluruh pernyataan itu salah), tetapi kebenarannya tetap diangkat dan dipertahankan.

Selama ini pembahasan arsitektur klasik daerah, arsitektur tradisional atau arsitektur nusantara, benar-benar berada dalam situasi darurat, termasuk Rumah Bolon Simalungun di Sumatera Utara. Rumah Bolon Purba Pakpak kini menjadi salah satu “tempat bertanya tentang estetika” arsitektur klasik Indonesia yang belum banyak dibahas selama ini. Adapun jawaban yang diterima selalu merujuk pada estetika bentuk atau estetika bentuk [7]. Maka rujukannya adalah komposisi yang harmoni, khususnya dalam lingkup “yang nampak” pada selembur bidang dua dimensi. Pemahaman estetika tidak merujuk pada aspek rasa pada subyek itu sendiri [8] atau seperti misalnya yang dimaksudkan dengan *libido*-nya Freud tentang *desire*, masih selalu saja menjadi pertanyaan besar.

### Hasil dan Pembahasan

Rumah Bolon Simalungun salah satu unit bangunan di kompleks ini, yang terdiri atas beberapa unit bangunan (*compound*), sebagaimana lazimnya pada sebuah *site* rumah tinggal orang dahulu, dengan fungsi dan guna yang berbeda disetiap unitnya. Satu unit satu fungsi rupanya menjadi kebiasaan Orang-Orang Simalungun masa lalu dalam membagi aktivitas berdasarkan bentuk dan komposisi ruangnya atau bangunannya. Namun demikian bisa terjadi pula bahwa cara membagi ruang dan bangunan berdasarkan aktivitasnya, secara primordial. Tetapi apakah bangunan ini selayaknya rumah tinggal Rakyat Purba Urung biasa? Ternyata tidak karena Rumah Bolon ini sebuah kompleks kerajaan, rumah raja sehingga bisa jadi lebih eksklusif. Raja Purba Pakpak adalah pemimpin sebuah komunitas, keluarga besar, yang dikarenakan mempunyai kemampuan dan kekuatan pasukan, kekayaan ekonomi atau potensi

besar lainnya. Beberapa aktivitas yang dilakukan di unit bangunan di Rumah Bolon tersebut:

1. Penerima tamu, semacam paseban, saat ini sedang dibangun kembali setelah mengalami kebakaran beberapa tahun lalu
2. Tempat menumbuk padi dengan dua lesung panjang
3. Semacam *sitihinggil* tempat raja beraktivitas di siang hari
4. Gedung pengadilan rakyat
5. Bangunan penjaga, untuk tinggal para penjaga Rumah Bolon, dihuni raja beserta 8 istrinya.

Istana kerajaan itu disebut Rumah Bolon Purba



**Gambar 1, 2.** Arsitektur Umah Bolon membentuk dirinya sebagai subyek berdasarkan sintakmatik linguistiknya demi pemenuhan hasrat, *desire*, masyarakat dizamannya. Estetika arsitektur Umah Bolon melampaui tuntutan kerja visual dan meluas menjadi bagian dari citra diri yang berasosiasi dengan sistem pertukaran komoditas budaya. Disini terjadi pembentukan identitas subyektif melalui bahasa arsitektural.

Pakpak, berlokasi di Pematang Purba, Kabupaten Simalungun. Istana kerajaan yang telah berdiri tiga abad lalu hingga kini, berdasarkan silsilah keluarga, telah menurunkan raja yang ke-duabelas. Salah satu kewibawaan raja ditandai dengan banyaknya istri. Raja yang punya kebiasaan berburu burung setiap membuka wilayah perburuannya selalu memperistri perempuan setempat dan kemudian menundukkan (menjarah) wilayah tersebut. Luasnya wilayah

perburuan ditandai dengan banyaknya istri raja yang berjumlah 24 orang. Tidak semua istrinya tinggal di Rumah Bolon, sebagian lainnya tinggal di desanya masing-masing. Diantara para istri yang melahirkan anaknya, dan memiliki bayi kecil, diungsikan di desa-desa sekitar istana. Dengan cara itu hanya 8 orang istri yang selalu disekeliling raja.

Rumah Bolon memiliki dua pintu yang terletak di ujung bangunan. Pintu depan langsung memasuki ruangan raja dan sekaligus tempat raja tidur. Sedangkan diujung lainnya terdapat pintu belakang khusus untuk para istri berlalu-lintas, dilengkapi dengan anak tangga yang tidak permanen. Pintu itu menghadap ke Bangunan Rumah Penjaga. Para putri keluar dari pintu belakang. Istri yang paling tua kamar tidurnya paling dekat dengan pintu belakang. Istri yang paling muda kamar tidurnya paling depan dekat dengan tempat tidur raja. Ada pintu di bagian belakang yang hanya berdinding anyaman bambu dan tidak berdaun pintu yang tidak dijaga oleh prajurit tetapi diawasi dari kejauhan yang langsung terlihat dari Rumah Penjaga. Desain rumah penjaga dindingnya terbuka dan berkisi-kisi rapat, beberapa orang menengarai desainnya mengacu pada sangkar burung. Kisi-kisi itu konon berfungsi untuk melindungi pandangan dari luar supaya tidak bisa melihat orang-orang yang berada di dalam ruangan, sebaliknya dari dalam yang lebih gelap para penjaga tersebut dapat melihat ke luar dengan jelas; di dalam gelap dan di luar terang.

#### Konstruksi Bangunan Rumah Bolon

Diantara bebangunan tersebut Rumah Bolon memiliki daya tarik tersendiri dikarenakan luasnya bangunan dan dimensi yang besar serta beratap paling tinggi. Demikian pula tektonika arsitekturnya paling eksotis seperti adanya balok-balok susun berdimensi besar, ditumpuk di atas kolom-kolom batu nampak sesimpel seperti yang terlihat. Landasan kolom batu pada bangunan depan rendah tetapi tumpukan balok kayunya banyak, sedangkan bangunan belakang kolomnya tinggi, setinggi tangan orang dewasa menggapainya, tetapi tumpukan baloknya sedikit sehingga ketinggian lantai bangunannya menjadi sama.

Nampaknya dikarenakan besarnya dimensi balok-balok kayu bersusun itu, dan kesederhanaan dalam merangkaikan tersebut justru mengesankan hadirnya skala yang membangkitkan kejut, *gigantik*. Pondasinya menggunakan sistem struktur yang dirangkai dengan

menumpuk gelondongan kayu menjadikan bangunan tersebut lain dengan corak ragam bangunan diluar etnis ini. Sebuah rangkaian balok-balok kayu besar yang ditumpuk sehingga menjadi dinding bawah (*sloof*). Di atas terdapat balok gantung (ring balok) yang menyangga beban atap dan menyalurkan ke tiang-tiang. Balok itu juga memperkuat dinding atas sekaligus memperberat beban bangunan supaya tegak tiang semakin kokoh tidak mudah bergeser. Kolom batu penyangga lantai dan dinding, yang tentunya harus berdimensi besar, berfungsi sebagai pembentuk ruang bawah (kolong) sekaligus menjadi penanda, tepatnya catatan, siapa saja penghuni Rumah Bolon tersebut. Kolom-kolom tersebut menjadi bagian meletakkan *gorga*, gambar dan ukiran yang berguna sebagai catatan mengenai daerah asal-usul para istri raja tersebut. Rumah Bolon menerapkan tema rancangan yang berkebalikan. Sebagai contoh adanya *facade* depan yang kokoh permanen, sementara *facade* di belakang temporer saja. Kolong bangunan yang hanya terdapat pada bagian belakang bangunan saja. Keunikan-keunikan tersebut nampaknya jarang dituliskan sehingga tidak banyak dikenal oleh para pembaca yang belum pernah berkunjung ke lokasi.

#### Depan Permanen, Belakang Temporer

Sebagaimana lazimnya sebuah desain bangunan selalu memiliki penekanan, impresi, pada bagian sisi-sisi tertentu. *Facade* depan bangunan, di manapun dan karena sebagai tempat utama menerima tamu, selalu diupayakan dengan tampilan yang paling baik. Demikian pula pada Rumah Bolon, pada bagian depan tampilannya dibuat rumit dengan berbagai ragam hias, dikanan kiri tangga utama terdapat ruang jaga prajurit. Sebuah tangga permanen tepat pada sumbu bangunan menuju ke ruangan raja di lantai atas. Kolom dan balok penyangga teras dan lantai atas diselesaikan dengan desain yang istimewa tampilannya. Berbeda dengan *facade* depan, *facade* belakang dibuat sederhana, hanya ditutup dengan anyaman bambu yang temporer. Sebuah lobang di tengahnya berfungsi untuk pintu menuju ke bawah dengan tangga yang tidak permanen pula. Melewati pintu ini para istri raja keluar masuk kamarnya masing-masing yang berhubungan langsung ke bawah. Nampaknya sekarang telah terjadi perubahan sirkulasi pada kompleks ini sehingga bagian belakang bangunan Umah Bolon yang memiliki halaman luas menjadi halaman depan. Bagian depan rumah yang permanen dan berwajah menawan menjadi belakang, sementara

bagian belakang rumah yang temporer menjadi pintu depan, *main entrance*.

#### Kolong Depan Rendah, Belakang Tinggi

Rumah bolon berkembang, semula pendek saja hampir berbentuk bujur sangkar kemudian dikarenakan oleh semakin banyaknya istri yang tinggal di dalamnya ditambah panjangnya. Kini di rumah itu terdapat ruangan kamar raja dan enam belas petak ruang (tanpa sekat). Ruang para istri berjajar di sisi kanan kiri memanjang kearah belakang. Penambahan bangunan tersebut dapat dilihat pada sambungan atapnya yang tersusun menjadi dua lapis. Sedangkan pada bagian kolong bangunan terlihat perbedaan tinggi ruangan. Kolong depan amat rendah tidak dapat digunakan untuk beraktivitas sementara kolong belakang tingginya sekitar dua meter dan menjadi tempat beraktivitas para penghuninya.

*Gorga*, ornamen gambar hitam putih kontras, hanya berada di bawah bangunan terutama yang ditorehkan pada kolom-kolom batu yang besar. Di atasnya dinding papan kayu dan anyaman bambu tanpa ornamen sama sekali demikian pula atapnya yang berbahan ijuk tidak terdapat ornamen sama sekali, kosong. Ornamen bukanlah sekadar hiasan tetapi bagian dari media komunikasi dan doa-doa pemohon keselamatan. Dimensi bangunan yang paling besar berskala gigantik tersebut berwarna sesuai bahan alaminya, tidak berpotensi menjadikannya tampil sebagai hiasan secara dominan. Kesan bangunan setenang Aura Harjuna (meminjam istilah dunia wayang) menjadi satu gubahan masa dominan yang mengusik kemampuan visual kita yang terbatas. Ketidakmampuan mata merengkuh keseluruhan bangunan dan mencermatinya secara detil dalam sekali pandang meyakinkan pengamat bahwa keasrian sedang memerangkap indera utama kita. Tidak perlu pengulangan garis dan bidang, ornamentasi komposisi berwarna-warni pembentuk *rithme* untuk menjadikannya bangunan besar, bolon itu, bernilai seni, kompak dan utuh.

#### Estetika Arsitektur sebagai Identitas Subyektif

Ketika kemampuan visual kita tidak mampu lagi merengkuh benda besar dihadapan, perlukah bangunan menghiasi dirinya dengan pernik-pernik yang bila dipaksakan akan menjadi bias. Elemen pembentuk aksentuasi, *eye catcher*, permainan garis dan bidang sebagaimana upaya-upaya menggoda indera visual kita berbalik berkecenderungan menjadi

pengganggu belaka. "Senang bila tergapai dan susah bila luput" [9] dapat dipakai untuk menjelaskan estetika arsitektur tersebut. Sebuah obyek yang hadir dengan kejujuran dirinya sendiri harus direspon dan dimaknai secara proporsional apa adanya. Hadirnya bentuk yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan, pada saat itu dan dalam kondisi apa adanya, adalah bagian dari estetika itu sendiri. Sebuah estetika yang dibangun dari etikanya sendiri, maka tak pelak lagi kehadiran fisik tersebut selalu disertai dengan keindahan yang dimiliki-nya sendiri. *Chaos*, harus ditinggalkan untuk sementara waktu agar 'aku' menjadi apa adanya secara fitriyah [9].

Pada akhirnya amatan terhadap subjek tergantung pada kemampuan pengamatnya. Subjek adalah sebuah bangun yang tetap yang tidak berubah, sedangkan pengamat dituntut untuk memahami dengan cara mengubah dirinya agar pas, sesuai dengan apa yang diamatinya. Maka, ketika area tangkap mata hanya mampu menangkap sepetak detil saja, tampilan tekstur bahan bangunanlah yang akan ditemuinya. Ketika pengamat berusaha mundur semakin berjarak agar dapat merengkuh sosok rumah secara utuh, seketika itu pula ketajaman mata berkurang, sehingga yang perlu ditampilkan adalah buramnya gubahan masa bangunan. Karena penikmatan arsitektural sebagian terbesarnya mengandalkan kemampuan mata, dan kemudian baru indera yang lain, perasa-peraba, pendengaran dan kemudian penciuman, maka mengelabui mata berdasarkan fitrahnya adalah keniscayaan belaka. Selain itu kelemahan yang dimilikibahan organik dengan warna yang sangat terbatas dan itu pula yang menjadi kelebihanannya karena semakin lama memudar tetapi malahan membuat orang paham dengan umurnya- membentuk kesatuan yang utuh antara kita dengan alam ini. Maka menundukkan kedigdayaan mata melalui dimensi dan jarak pandang dengan potensi bahan bangunan organik menjadi cara yang wajar dan pas.

#### Rumah Bolon Simalungun dalam Pembacaan Arsitektur Kini

Rumah Bolon dirancang sesuai dengan kapasitasnya yang telah ditentukan. Saat penghuninya bertambah ruangan-nyapun bertambah. Namun demikian limitasi penghuni dan ruang terbatas juga sehingga pengembangan bangunan juga terbatas. Prinsip ruang dan dimensi terukur walaupun luas lahan tidak terbatas. Panjang kayu merupakan salah satu elemen utama yang membatasinya. Rumah, bagi para

pemburu burung, adalah tempat istirahat khususnya pada malam hari. Kasus Umah Bolon ini menunjukkan bahwa pada zaman itu, 3 abad lalu, telah dikenal paham *form follow function*. Pemikiran tentang 'organisasi ruang', pendekatan tentang hirarki dan seterusnya, sebagaimana orang-orang lain secara umum memahaminya. Keindahan selalu berkait dengan latar belakang individu, kultur dan lokalitasnya [10].

Pada tampang bangunan *gorga* memberikan besar dalam tampilannya walaupun sesungguhnya merupakan catatan para penghuninya. *Gorga* satu dengan yang lain berbeda karena untuk menunjukkan daerah asal usul para perempuan penghuni. *Gorga* menjadi penanda visual yang amat penting; sebuah catatan sejarah dari masa lalunya.

### Kesimpulan

Romantisme terhadap bentuk dan pemerian arsitektur sudah semestinya disejajarkan dengan narasinya yang menjadi catatan bagi kehidupan sosial penghuni. Membaca sejarah tentang fungsi bangunan bagian dari upaya menafsirkan kembali sebuah estetika arsitektur dan identitas subyektifnya. Maka kemudian muncullah aspek simbolik akan selalu hadir demi menggambarkan subyek pada masa itu, artinya ada kisah lain yang dapat mendukung cara pembacaan baru. Berdasarkan simbol-simbol fisik ini estetika Rumah Bolon mewujud.

Sosok subyek mewujud berkat bentuk, rupa dan raut menjadi unsur estetis melalui proposisi fisik seperti volume, fantasi atraktif yang terolah melalui sistem penanda; sosial, ekonomi dan status. Subyek **imajiner terbelah antara citra dirinya dan menjadi minoritas dari makronya**. Tatanan identitas merujuk pada guna dan makna yang hadir secara 'riil' dan citra (*imago*) tentang dirinya baik sebagai cermin harafiah dan juga secara metaforis yang menggambarkan suasana masyarakat dan zaman.

Arsitektur Umah Bolon itu membentuk dirinya sebagai subyek berdasarkan sintakmatik linguistiknya. Memenuhi hasrat, *desire*, masyarakat pada zamannya. Secara utuh dan menyeluruh Rumah Bolon memopulerkan subyek melalui: (1) sistem bentuk dan peruangan bangunan dan lingkungannya, (2) sistem struktur dan konstruksinya, (3) tektonika arsitekturalnya.

### Daftar Pustaka

- [1] N. A. B. Tanggang, "Fetisisasi Gaya Hidup Hijau dalam Masyarakat Kapitalis," Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2017.
- [2] P. Pratikno, *Pemikiran Modernisme dan Arsitektur Indonesia Moderen*. Yogyakarta: K-Media, 2017.
- [3] H. Sitanggang, *Arsitektur Tradisional Batak Karo*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991.
- [4] E. T. White, *Introduction to Architectural Programming*. Architectural Media, 1972.
- [5] R. Krier, *Komposisi Arsitektur*. Indonesia: Erlangga, 1996.
- [6] T. R. Rohidi, *Ekspresi Seni Orang Miskin Adaptasi Simbolik terhadap Kemiskinan*. Bandung: Nuansa Cendekia, 2000.
- [7] N. Loebis, *Raibnya Para Dewa, Kajian Arsitektur Karo*. Medan: Bina Teknik Press, Fakultas Teknik Universitas Sumatera Utara, 2004.
- [8] S. Žižek, *Jacques Lacan: Critical Evaluations in Cultural Theory*, Vol. 3, So. London ; New York: Routledge, 2003.
- [9] M. Fikriono, *Kawruh jiwa: warisan spiritual Ki Ageng Suryomentaram*. Banten: Javanica 2018, 2018.
- [10] A. Kadir, *Pengantar Aesthetica*. Yogyakarta: STSRI "ASRI," 1975.